



Analisis Wacana Kritis Lagu 'Di Udara' Efek Rumah Kaca dalam Krisis Sosial dan HAM

Adinda Putri Ayu Maharani¹, Fardiah Oktariani Lubis², Wahyu Utamidewi³

1,2,3) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*E-mail: adindaputriayumarani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu "Di Udara" karya band Efek Rumah Kaca melalui pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis untuk menggali dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya dalam lirik lagu tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan, ancaman, dan represi melalui penggunaan repetisi, metafora, serta pilihan kata yang kuat. Lirik ini mencerminkan perjuangan aktivis Munir Said Thalib sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang represif. Praktik wacana menunjukkan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu ini memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu hak asasi manusia. Pada level sosial-budaya, lirik lagu ini menjadi medium penting dalam membangkitkan solidaritas dan ketahanan kolektif terhadap penindasan. Penelitian ini menegaskan peran musik sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Efek Rumah Kaca, Hak Asasi Manusia

Abstract

This study aims to analyze the social criticism embedded in the lyrics of "Di Udara" by the band Efek Rumah Kaca through the critical discourse analysis approach of Norman Fairclough. This research employs a qualitative method with a critical paradigm to explore the dimensions of text, discourse practice, and sociocultural practice within the song's lyrics. The findings reveal that the lyrics illustrate resilience in facing injustice, threats, and repression through the use of repetition, metaphors, and strong word choices. The lyrics reflect the struggle of activist Munir Said Thalib as a symbol of resistance against oppressive power. The discourse practice highlights how the production, distribution, and consumption of this song influence public awareness of human rights issues. At the sociocultural level, the song's lyrics serve as an important medium for fostering solidarity and collective resilience against oppression. This study underscores the role of music as an effective medium for delivering social criticism and raising public consciousness.

Keywords: Social Criticism, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Efek Rumah Kaca, Human Rights.

Cara citasi : Maharani, Adinda Putri Ayu. Lubis, Fardiah Oktariani. Utamidewi, Wahyu. (2025). Analisis Wacana Kritis Lagu 'Di Udara' Efek Rumah Kaca dalam Krisis Sosial dan HAM. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 6 No 2 September 2025, 143-158.

DOI: <https://doi.org/10.30596/iisp.v6i1.21936>

Naskah diterima : 28-11-2024

Revisi akhir : 25-06-2025

Disetujui : 25-08-2025



PENDAHULUAN

Efek Rumah Kaca merupakan sebuah band *Indie* Indonesia yang berasal dari Jakarta dan terlahir di tahun 2001, band yang beranggotakan Cholil Mahmud sebagai vokal utama, sekaligus gitar), Adrian Yunan Faisal, Poppie Airil (vokal latar, *bass*) dan Akbar Bagus Sudibyo (drum, vokal latar). Penikmat musik di Indonesia mengenal band ini karena lagu-lagu yang dirilisnya banyak yang puitis, menyentuh, dan menggambarkan keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua kalangan. Sampai dengan pada saat ini, band ini sudah merilis empat album studio, yaitu Efek Rumah Kaca pada tahun 2007, Kamar Gelap pada tahun 2008, Sinestesia pada tahun 2015, dan Rimpang pada tahun 2023 . Mereka dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia karena lagu-lagu mereka banyak yang puitis, menyentuh, dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua kalangan. Band Efek Rumah Kaca ini merupakan grup band yang tidak terlalu dominan mengangkat isu mengenai percintaan, tetapi band ini lebih fokus membahas mengenai isu atau realitas sosial yang terjadi dimasyarakat (Ikfinaa et al., 2024).

Hal ini mencerminkan kepedulian grup musik ini terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka serta keinginan untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, seperti contohnya pada lirik lagu yang berjudul “Di Udara” ini yang liriknya menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh Munir sebagai seorang Aktivis yang memperjuangkan HAM (Hak Asasi Manusia) pada masa itu, lagu ciptaan sang vokalis Efek Rumah Kaca yakni Cholil Mahmud ini dijadikan sebagai salah satu bentuk penghormatannya kepada Munir (Jannah, 2021).

Penggunaan lagu menjadi sarana untuk memberikan kritik sosial telah ada sejak lama, awal tahun 1980-an terdapat musisi yang vokal pada menyuarakan isu gosip sosial. salah satu contohnya ialah lagu Iwan Fals. Musisi yang mempunyai nama asli Virgiawan Listanto ini cukup konsisten pada memberikan kritik terhadap rezim Orde Baru melalui karya-karyanya. salah satunya adalah lagu menggunakan judul “Surat buat Wakil Warga” yang dirilis tahun 1987. Pada tahun tersebut, banyak pelarangan acara konsernya ataupun pembatalan oleh pemerintah karena alasan keamanan karena lagu-lagunya dianggap menyinggung pihak-pihak penguasa dan dapat memicu terjadinya kerusuhan. Hal ini menggambarkan bahwa musik menjadi salah satu sarana yang mempunyai efek kuat dalam memberikan kritik (Tirta et al., 2024).

Analisis wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha menelaah penggunaan bahasa yang nyata pada komunikasi. Sukowati et al. (2024) mengatakan

bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik verbal maupun tulis, contohnya pemakaian bahasa pada komunikasi sehari-hari. analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik verbal maupun tulis, contohnya pemakaian bahasa pada komunikasi sehari-hari. pada prosesnya, wacana bukan hanya ialah perwujudan dari media lisan, namun jua merupakan perwujudan asal media tertulis pembicara/penulis serta pendengar/pembaca. Dapat disimpulkan kembali bahwa wacana menjangkau seluruh bagian komunikasi baik mulut maupun goresan pena. Istilah analisis wacana adalah istilah awam yg digunakan pada banyak disiplin ilmu serta dengan aneka macam pengertian. Meskipun terdapat gradasi yang besar dari banyak sekali definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi tentang bahasa/pemakaian bahasa (Lestarini, 2021). Sedangkan Studi Wacana Kritis (*Critical Discourse studies*) merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Maka sebagai disiplin ilmu pengetahuan itu diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan pendekatan multidisiplin itu, studi wacana kritis berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan di dalam bahasa atau wacana (Haryatmoko, 2016).

Setiap struktur yang digunakan dalam lirik lagu memiliki makna yang mendalam; bahasa tidak dapat dianggap sepele. Terutama lirik lagu dari band Efek Rumah Kaca, "Di Udara", yang dianggap oleh masyarakat memiliki makna yang mendalam. Melalui analisis terhadap lirik lagu "Di Udara" menggunakan model Norman Fairclough, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman terhadap peran musik dalam membentuk opini, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melibatkan para penggemar musik, peneliti seni, dan masyarakat umum dalam sebuah dialog yang melampaui batas-batas teori, membuka diskusi tentang peran seni dalam membentuk kesadaran sosial dan budaya (Paramita, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana analisis teks, *discourse*

practice, dan *sociocultural practice* yang ada di dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca dengan judul “Di Udara” yang dijelaskan secara deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Paradigma penelitian kritis ini meyakini bahwa realitas merupakan bentuk yang dikonstruksi sehingga selalu tunduk pada relasi kekuasaan yang konstan (Pratama & Apriani, 2023). Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis kedalam tiga bentuk analisis yaitu analisis dimensi teks, dimensi *discourse practice*, serta dimensi *sociocultural practice* yang ada dalam lirik lagu “Di Udara” Ciptaan Efek Rumah Kaca.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Pada penelitian ini fokus observasi dilakukan lebih mendalam terhadap lirik lagu “Di Udara”, yaitu dengan mengamati setiap penggalan lirik yang ada di dalam lagu tersebut dan memperhatikan bagaimana penggunaan bahasa, guna penginterpretasian wacana, dengan tambahan data pendukung untuk memperkuat hasil analisis. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa karya musik Efek Rumah Kaca (ERK). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dikarenakan analisis wacana adalah bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan pemahaman dan interpretasi peneliti (Sobur, 2015). Dalam hal ini, Fairclough membagi wacana kedalam tiga dimensi yaitu, level mikro atau tekstual, level meso atau kewacanaan, dan level makro atau sosial. Dari ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis yang berbeda, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (S et al., 2024).

Objek penelitian yang dianalisis adalah merupakan sebuah lagu yang berjudul Di Udara milik Efek Rumah Kaca dan subjek penelitian yang dianalisis adalah merupakan lirik lagu Di Udara yang dinyayikan oleh grup band Efek Rumah Kaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menjadi temuan dalam penelitian ini di mulai dari analisis dimensi tekstual dalam lirik lagu yang menceritakan semangat perjuangan aktivis munir ini, dapat membantu menjelaskan bagaimana pemilihan serta penyusunan bahasa untuk mengkomunikasikan pengalaman hidup yang penuh dengan tantangan, serta tekad yang kuat untuk terus melawan ketidakadilan (Kusno et al., 2017). Dimensi tekstual dalam wacana kritis mencakup tiga aspek yaitu pilihan kata, struktur bahasa, dan makna yang disampaikan melalui teks lirik lagu. Secara keseluruhan, analisis dimensi tekstual ini

menunjukkan bahwa lirik lagu ini bukan hanya menceritakan kisah pribadi seorang tokoh yang menghadapi ancaman, tetapi juga memberikan pesan tentang keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran. Repetisi, metafora, dan pilihan kata yang kuat menciptakan gambaran tentang ketidakadilan yang sering dihadapi oleh para aktivis, tetapi juga semangat juang yang tak pernah padam meskipun berada dalam bahaya yang terus mengancam.

Kemudian, masih dalam hasil penelitian bahwasannya Fairclough berpendapat bahwa ketika menganalisis dimensi kewacanaan perlu diketahui bagaimana suatu teks diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi (Munfarida, 2014). Pada level proses produksi lirik lagu ini mencerminkan pengalaman individu atau kelompok yang merasa tertindas oleh kekuatan tertentu, baik politik, sosial, atau institusional. Teks ini menggunakan citra kekerasan dan ketakutan untuk mengkomunikasikan pengalaman seseorang yang terancam oleh sistem kekuasaan yang lebih besar. Adapun distribusi dan penerimaan lagu, lirik lagu ini bisa ditujukan kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang pernah merasakan tekanan, ketidakadilan atau pertahanan diri dari kekuasaan yang dominan. Masyarakat yang mendengarkan lagu ini mungkin akan menginterpretasikan lirik sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap penindasan. Dalam praktik wacana, lagu ini memungkinkan untuk menciptakan kesadaran atau solidaritas di antara individu yang merasa tertekan, serta memberikan pesan kekuatan dan ketahanan terhadap upaya-upaya untuk mengandalikan atau membungkam mereka. Sedangkan penyebarannya, lagu disebarkan melalui *Spotify* oleh akun Efek Rumah Kaca yang di kelola oleh manajemen yang menaungi band tersebut. Sedangkan pengkonsumsian terhadap terhadap lagu tersebut menghasilkan respons yang cukup ramai dan juga beragam, tidak hanya di konsumsi oleh beberapa kalangan saja tetapi lagu ini sukses di terima oleh berbagai kalangan bahkan di zaman sekarang banyak anak muda yang mengetahui lagu ini melalui aplikasi *spotify*, hingga sampai saat ini lagu ini telah di putar sebanyak 12.916.239 kali dan memiliki pendengar bulanan sebanyak 612,300 pendengar, hal tersebut membuktikan bahwa popularitas efek rumah kaca tidak kalah dengan musisi zaman sekarang.

Hasil temuan dalam dimensi *sociocultural practice* terdiri dari beberapa level ya itu level situasional, institusional, dan sosial. Pada level situasional dari lirik lagu “Di Udara”, lirik ini secara eksplisit menggambarkan ancaman dan penindasan yang dialami oleh individu. Konteks situasionalnya merujuk pada kondisi politik atau sosial yang represif di

mana seseorang atau sekelompok orang sering diintimidasi, diancam, dan bahkan dianiaya secara fisik. Situasi lain yang juga yang tercermin dalam lirik ini adalah merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap penekanan atau pengekangan. Meskipun ancaman dan kekerasan yang ekstrim terjadi (dibuat menderita, kursi listrik, tenggelam di laut), individu yang diceritakan menunjukkan keberanian dan keteguhan untuk tetap melawan. Kemudian pada level institusional kita melihat bagaimana hubungan antara individu dengan dengan lembaga-lembaga atau institusi yang berperan dalam menciptakan kondisi yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut. Dan pada level sosial dapat dilihat bagaimana teks tersebut berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas. Seperti cohtohnya simbol perlawanan terhadap penindasan, yang merefleksikan perjuangan kelompok-kelompok yang tertindas di masyarakat, konteks politik global atau sejarah lokal serta budaya ketahanan yang ada di masyarakat yang mengalami penindasan. Yang secara makro lagu ini mencerminkan praktik sosial-kultural di mana ada penekanan dalam politik serta perlawanan terhadap kekuasaan.

Pembahasan di mulai dari analisis teks, dalam pemilihan kata dilirik ini didominasi oleh kata-kata yang menunjukkan ancaman dan kekerasan, seperti “diancam,” “teror,” “mencekam,” “disingkirkan,” “tenggelam,” “diracun,” “terbunuh,” “kursi-listrikan,” dan “ditikam.” Pilihan kata ini memperlihatkan situasi yang penuh bahaya dan kekerasan, yang kerap dihadapi oleh tokoh yang diceritakan dalam lagu. Kata-kata ini tidak hanya mengindikasikan bahaya fisik yang selalu mengintai, tetapi juga memberikan gambaran tentang ketidakadilan dan penindasan yang dialami tokoh. Penggunaan bahasa yang keras ini membuat pendengar merasakan ketakutan dan ketegangan yang dirasakan sang tokoh. Lanjut dalam penstruktura bahasa dan repetisinya, struktur bahasa yang repetitif, seperti “Aku bisa...” dan “Aku tak pernah mati, tak akan berhenti,” memperkuat gambaran keteguhan dan ketabahan tokoh utama. Repetisi di sini tidak hanya untuk menekankan pengalaman yang dialami secara berulang, tetapi juga untuk menciptakan rasa urgensi dan ketahanan. Dengan mengulang frasa ancaman seperti “diancam,” “mencekam,” “ditikam,” lirik ini menunjukkan bahwa situasi yang dihadapi sang tokoh bukanlah sesuatu yang sesaat, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Repetisi “tak akan berhenti” mempertegas bahwa meski dihadapkan pada berbagai ancaman, sang tokoh tetap memiliki semangat dan tekad yang tidak mudah goyah.

Analisis teks juga menemukan sebuah makna melalui pilihan kata yang kuat dan pengulangan frasa, lirik ini memberikan gambaran tentang ketahanan mental dan fisik

sang tokoh dalam menghadapi kekerasan dan ancaman. Frasa “tapi aku tak pernah mati, tak akan berhenti” menjadi simbol dari perlawanan dan ketidakpantangan menyerah. Lirik ini seakan mengisyaratkan bahwa perjuangan demi kebenaran atau keadilan tidak akan berhenti meskipun menghadapi ancaman yang bertubi-tubi. Kata-kata ini memberi inspirasi pada pendengar, menggambarkan bahwa ancaman dan bahaya tidak selalu mampu menghentikan semangat perjuangan, bahkan dapat menjadi pendorong untuk terus berjuang.

Sedangkan bentuk metafora serta simbol dalam beberapa frasa, seperti “tenggelam di lautan,” “diracun di udara,” dan “terbunuh di trotoar jalan,” merupakan metafora yang memperlihatkan bahwa ancaman bisa datang dari mana saja. Simbol-simbol ini menggambarkan bahwa perjuangan yang dihadapi tokoh adalah sesuatu yang luas, bisa terjadi di mana saja dan dalam berbagai bentuk. Metafora-metafora ini mencerminkan situasi hidup aktivis yang sering kali menghadapi bahaya di berbagai tempat dan waktu, seakan mereka tidak bisa merasa aman sepenuhnya. Penggunaan simbol-simbol ini juga membantu pendengar memahami kondisi berbahaya yang dihadapi oleh sang tokoh secara emosional dan mendalam.

Merujuk pada hasil penelitian dari analisis *discourse practice* tepatnya di bagian produksi teks dan wacana dianalisis melalui pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi (siapa yang memproduksi teks). Adapun lagu “Di udara” ini diproduksi oleh band indie asal Jakarta ini pada tahun 2007 dan diunggah oleh kanal *Youtube* Efek Rumah Kaca Official.co pada tanggal 10 Februari 2013, kanal tersebut merupakan kanal resmi Efek Rumah Kaca (ERK) yang dikelola oleh Paviliun Record. Paviliun Record sendiri merupakan label musik yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan band tersebut seperti contohnya pengelolaan kontrak dengan artis serta manajernya, menegakkan hak cipta terhadap karya dari musisi sampai kepada pendistribusian lagu-lagu yang sudah di rilis oleh band Efek Rumah Kaca (ERK) tersebut. Dalam hal ini adapun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya ada pada yang pertama yaitu Penulis lirik atau (*songwriter*), penulis lirik merupakan aktor utama yang menciptakan teks atau orang pertama yang memiliki ide dalam pembuatan lirik lagu, dalam penelitian ini Proses pembuatan lagu ini dimulai setelah Cholil Mahmud, vokalis dan gitaris Efek Rumah Kaca, menonton film dokumenter "*Garuda's Deadly Upgrade*" yang menginvestigasi kematian Munir. Cholil merasa terpanggil untuk mengangkat semangat perjuangan Munir melalui musik.

Lagu "Di Udara" oleh Efek Rumah Kaca memiliki cerita yang mendalam dan proses produksi yang unik. Lagu ini terinspirasi oleh peracunan aktivis HAM Munir Said Thalib pada tahun 2004. Lalu yang pihak ke dua yang terlibat di dalamnya adalah penyanyi atau band Efek Rumah Kaca (ERK) karena pihak yang menyanyikan atau menampilkan lagu ini juga berperan besar dalam proses produksi teks, ketika seorang penyanyi atau band memilih untuk membawakan lagu tertentu, mereka tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari lirik tersebut tetapi juga memberikan interpretasi artistik mereka sendiri.

Penyanyi atau band sering kali mengidentifikasi diri dengan pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut, terutama jika liriknya memiliki dimensi emosional atau ideologis yang kuat, dan yang ke tiga pihak yang terlibat di dalam pembuatan lagu adalah Produser Musik. Produser adalah orang yang mengelola seluruh proses perekaman lagu, dan bisa juga berperan dalam menyusun aransemen musik yang mendukung lirik tersebut. Produser tidak hanya bertanggung jawab atas kualitas teknis suara, tetapi sering kali juga terlibat dalam memberikan masukan tentang bagaimana lirik disampaikan secara emosional dan musikal, dalam lagu ini yang memproduserinya yaitu anggota band itu sendiri dan pihak terakhir yang terlibat di dalam pembuatan lagunya adalah label rekaman.

Label rekaman sebagai institusi yang mendistribusikan lagu memiliki peran penting dalam proses produksi dan distribusi teks ini, mereka memilih karya-karya yang sesuai dengan identitas atau arah pasar mereka. Jika lirik ini diproduksi oleh label rekaman yang memiliki sejarah mempromosikan musik dengan tema-tema sosial atau politik, hal ini akan memperkuat pesan dari lirik tersebut dan memberi konteks yang lebih jelas tentang siapa audiens targetnya. Selain itu, label rekaman memiliki kendali atas aspek promosi, distribusi, dan penayangan lagu ini, yang secara tidak langsung menentukan seberapa luas pesan dari lirik tersebut dapat diterima oleh publik. Lagu ini diciptakan dalam konteks sosial dan politik yang sangat relevan dengan perjuangan para aktivis hak asasi manusia di Indonesia, khususnya mengingat peran penting aktivis Munir Said Thalib dalam memperjuangkan keadilan dan hak-hak rakyat yang tertindas. Lirik ini seolah menjadi suara perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan represif yang berusaha membungkam perjuangan aktivis melalui berbagai ancaman.

Penciptaan lirik dengan diksi yang kuat dan repetitif, serta pilihan metafora, mengindikasikan adanya pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup aktivis yang

sering kali berhadapan dengan kekerasan sistematis. Melalui lirik ini, penulis lagu tidak hanya menyampaikan kisah Munir, tetapi juga merefleksikan pengalaman yang lebih luas yang dialami para pejuang keadilan di Indonesia.

Tahap penyebaran teks menganalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran wacana yang telah diproduksi sebelumnya (Harun et al., 2024). Sebagaimana sudah sering dijelaskan sub bab sebelumnya, lagu “Di Udara” disebarakan lewat salah satu *new media* yaitu *Youtube*. tepatnya melalui kanal Efek Rumah Kaca Official. *New media* adalah media komunikasi yang mengarah pada kontek yang dapat diakses pada perangkat digital kapan saja, dimana saja, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat berfungsi secara privat maupun publik, *new media* merupakan alat baru yang digunakan komunikator dalam mengirim pesan kepada komunikan (Ginting et al., 2021), maka *Youtube* adalah salah satu contoh perwujudan *new media* dimana konten yang ada pada *Youtube* dapat diakses kapan saja, dimana saja, serta memungkinkan adanya interaksi setiap pengguna. Di Indonesia sendiri jumlah penggunanya adalah terbanyak ke-4 di dunia, yaitu sebanyak 139 juta pengguna.

Kemudahan perluasan komunikasi dan informasi tersebutlah yang kemudian juga berdampak kepada video klip lagu “Di Udara”, dengan adanya *new media* ini informasi dapat dikonsumsi dan menyebar dengan mudah dan cepat, sejak diunggah pada tanggal 10 Februari 2013, sampai pada saat ini video tersebut sudah disaksikan sebanyak 3,6 juta kali, 19 ribu suka, dan 1.009 komentar. *Youtube* memang memiliki beragam kemudahan dan manfaat namun tidak bisa dipungkiri kebebasan informasi ini pun memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan agar menghindari dampak buruknya, seperti Banyak konten yang tidak layak di tonton oleh anak-anak, Lahirnya berita bohonyang dapat menjadi konflik, Semakin beragamnya *youtube* berpotensi menyaingi televisi, Mengurangi produktivitas bagi yang sudah kecanduan.

Dalam distribusinya, lagu ini membawa pesan yang kuat dan memungkinkan masyarakat luas untuk mengenal kisah dan perjuangan Munir serta aktivis lainnya yang mengalami ancaman serupa. Melalui media seperti musik dan *platform* digital, lirik ini dapat disebarakan dengan cepat dan mudah, menjangkau generasi muda yang mungkin belum memahami sepenuhnya sejarah perjuangan hak asasi manusia di Indonesia. Pesan-pesan dalam lirik ini menggugah kesadaran pendengar terhadap pentingnya keberanian dalam memperjuangkan keadilan, terlepas dari risiko yang harus dihadapi. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media edukasi dan advokasi, membawa pesan moral

dan sosial ke audiens yang lebih luas dan menciptakan solidaritas dengan perjuangan para aktivis.

Respons atas video klip tersebut tidak hanya ramai dan berakhir di kolom komentar, dengan adanya video klip tersebut mampu untuk mengingatkan kembali kepada warganet akan sejarah perjuangan dalam menegakkan HAM di Indonesia dan juga semangat yang tidak pernah putus dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul pada masa itu.

Merujuk pada hasil penelitian dari analisis *sociocultural practice* pada level situasional, lirik ini berfokus pada konteks yang lebih langsung dari wacana tersebut, termasuk pengalaman pribadi individu dalam situasi tertentu. Seperti ancaman dan teror yang diarahkan pada individu dimana lirik ini menunjukkan bagaimana individu mengalami ancaman langsung, seperti "diancam" dan "teror mencekam." Dalam situasi seperti ini, individu harus bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan psikologis. Selain itu seperti juga bahaya nyata dan kesadaran akan kematian sebutan tentang kekerasan seperti "diracun di udara," "dibuat menderita," dan "dibuat tak bernyawa" mencerminkan situasi di mana seseorang menyadari risiko terhadap hidupnya karena ancaman fisik nyata. Ini adalah representasi dari individu yang hidup dalam situasi penuh bahaya dan tekanan, sering kali dialami oleh orang-orang yang berjuang atau melawan ketidakadilan.

Lagu ini menunjukkan bagaimana seseorang yang menjadi target ancaman langsung bisa tetap teguh untuk tidak menyerah. Keberadaan mereka tetap memiliki perlawanan dan keinginan untuk mempertahankan apa yang mereka yakini. Dikarenakan selama masa Orde Baru, banyak aktivis yang diculik, dihilangkan, atau bahkan dibunuh karena melawan ketidakadilan dan menuntut reformasi. Tokoh seperti Munir Said Thalib menjadi simbol dari perjuangan melawan represi negara, di mana ia terus menyuarakan hak asasi manusia hingga akhirnya diracun dalam perjalanan pada tanggal 7 September 2004. Secara khusus, kekuasaan dalam konsep Michel Foucault sangat relevan dalam memahami dinamika yang tergambar dalam lirik ini. Foucault melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak dimiliki oleh individu atau lembaga tertentu saja, tetapi tersebar dalam berbagai praktik sosial dan institusi, bekerja dalam hubungan yang dinamis. Kekuasaan bukanlah alat yang bisa dimiliki secara mutlak, melainkan hadir melalui mekanisme kontrol, pengawasan, dan represi yang mengalir di seluruh struktur masyarakat.

Dalam lirik ini, ancaman seperti teror, penghilangan, atau pembunuhan mencerminkan bentuk kontrol sosial yang tidak hanya berfungsi untuk menindas tetapi

juga mempertahankan otoritas atau dominasi dari pihak-pihak yang berkuasa. Mereka yang "tak pernah mati" menggambarkan perlawanan terhadap kekuasaan tersebut: meski secara fisik dapat dihancurkan atau diancam, tekad dan pesan yang diusung tetap hidup, melambangkan kontinuitas perlawanan terhadap penindasan. Pada level situasional, ini dapat dikaitkan dengan kondisi nyata di mana individu atau kelompok yang kritis terhadap status quo sering kali mengalami represi sebagai bentuk kontrol sosial. Mereka yang berada dalam posisi otoritas menggunakan berbagai cara baik melalui teror fisik maupun kekerasan simbolik untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Namun, sesuai dengan pemikiran Foucault, bentuk perlawanan ini justru menunjukkan bahwa kekuasaan selalu menghasilkan resistansi yang mengikutinya. Lirik ini mencerminkan situasi di mana kekuasaan dan resistansi berperan secara dinamis. Alih-alih kekuasaan sebagai kepemilikan tunggal, ia tersebar di seluruh jaringan sosial, menghasilkan mekanisme yang mengontrol, tetapi juga melahirkan kekuatan yang menolak untuk tunduk dalam lirik ini, melalui simbol bahwa "aku tak pernah mati, tak akan berhenti."

Di level institusional, lirik ini berfokus pada hubungan antara individu dengan lembaga atau institusi yang berkuasa dalam suatu masyarakat. Kritik terhadap kekuasaan dan represi institusional, frasa seperti "di kursi-listrikan" atau "diracun di udara" adalah gambaran nyata dari metode represi yang sering dikaitkan dengan kekuasaan institusional. Dalam sejarah, banyak institusi yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk meredam suara perlawanan, seperti penggunaan penjara, kekerasan fisik, hingga eksekusi bagi mereka yang dianggap ancaman. Kemudian penggunaan kekerasan institusional sebagai alat untuk mengontrol, kekerasan terhadap individu dalam lagu ini bisa diartikan sebagai alat bagi institusi yang berkuasa untuk menjaga status quo. Penggunaan kekuatan berlebihan oleh institusi telah menjadi hal umum dalam penindasan aktivis dan pejuang hak asasi manusia. Dalam sejarah Indonesia, pada masa orde baru, banyak aktivis yang diculik atau mengalami kekerasan untuk menekan gerakan pro-demokrasi. Dan yang terakhir peran institusi dalam menekan kebebasan berpendapat, individu yang "tak pernah mati" dan "tak akan berhenti" mencerminkan seseorang yang tidak akan menyerah meskipun ada kekerasan dari institusi yang berusaha membungkam. Ini juga mencerminkan tantangan besar yang dihadapi aktivis atau masyarakat yang memperjuangkan hak mereka dalam sistem institusi yang represif.

Kasus kekerasan terhadap aktivis dan wartawan pada masa Orde Baru merupakan hal biasa. Banyak aktivis, jurnalis, dan pejuang hak asasi manusia di Indonesia yang

menghadapi ancaman dan teror yang mirip dengan yang disampaikan dalam lagu ini, contohnya: kasus seorang jurnalis atau wartawan koran bernas bernama Fuad Muhammad Syarifuddin (Udin) yang terbunuh pada tanggal 13 Agustus 1996, Udin dianiaya oleh laki-laki tidak dikenal dan tiga hari kemudian meninggal dunia setelah menjalani perawatan di RS. Bethesda Yogyakarta, Serta para aktivis HAM yang mengalami kekerasan adalah cerminan nyata dari lirik tersebut. Lirik lagu ini mencerminkan adanya ancaman, teror, dan kekerasan terhadap seseorang atau kelompok yang mungkin tidak disukai oleh kekuasaan institusional, namun juga menunjukkan daya tahan atau semangat untuk tetap bertahan dan menentang meskipun menghadapi bahaya. Ini bisa mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi subjek kontrol institusional.

Dalam hal ini, kekuasaan bekerja bukan hanya melalui alat kekerasan fisik yang terlihat, tetapi melalui mekanisme teror, intimidasi, dan pelemahan psikologis, yang semuanya dirancang untuk menanamkan rasa takut dan kepatuhan. Pada level institusional, seperti yang digambarkan dalam lirik ini, kekuasaan mungkin tidak dijalankan melalui satu pihak secara jelas, tetapi melalui berbagai tindakan yang diterapkan dalam masyarakat, misalnya melalui sistem hukum, keamanan, dan norma sosial. Dengan cara ini, kekuasaan menjadi tak terlihat tetapi ada di mana-mana, seperti halnya dalam konsep Foucault bahwa kekuasaan adalah hubungan yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Ancaman, penyiksaan, dan penghilangan yang digambarkan dalam lagu ini adalah manifestasi dari kekuasaan yang menyebar di berbagai institusi dan bekerja secara kolektif untuk mengekang kebebasan individu atau kelompok tertentu. Di balik ancaman-ancaman tersebut, ada pesan kekuatan resistensi, bahwa terlepas dari ancaman terhadap tubuh fisik individu, ide atau spirit yang mendasari tetap hidup, melambangkan bahwa kekuasaan institusional tidak dapat benar-benar menghentikan perlawanan. Menurut Kamahi (2017) Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan selalu ada dalam hubungan dimana ada kekuasaan, di sana pula ada resistensi. Lirik ini seolah menyampaikan pesan bahwa ancaman dari kekuasaan hanya sebatas pada tubuh atau keberadaan fisik, sementara jiwa perlawanan atau semangat tidak bisa dibungkam dengan cara yang sama. Dengan demikian, secara keseluruhan, lirik ini sejalan dengan konsep kekuasaan Foucault: kekuasaan institusional ada di berbagai tingkat, menggunakan metode-metode yang sering kali tidak terlihat untuk menekan individu atau kelompok, namun di sisi lain, perlawanan pun senantiasa muncul, bahkan di bawah tekanan dan intimidasi yang paling ekstrem.

Dalam analisis level sosial, menggambarkan latar sosial-budaya yang lebih luas di mana wacana ini beroperasi, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Lirik lagu ini mengandung pesan yang dalam tentang kebangkitan kesadaran kolektif terhadap perlawanan. Dalam setiap kata yang tertuang, tersirat keyakinan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak akan pernah padam. Meski dunia sering kali menyuguhkan ancaman dan kesulitan, semangat untuk berjuang demi keadilan terus hidup dalam hati masyarakat. Lirik ini mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat, mengajak orang-orang untuk tidak menyerah dan terus memperjuangkan hak-hak mereka meskipun harus menghadapi risiko. Melalui pesan yang disampaikan, lirik ini mampu menginspirasi banyak orang untuk berdiri teguh dan berani melawan ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Ungkapan "Tak pernah mati, tak akan berhenti" menggambarkan budaya keteguhan dan solidaritas sosial yang mendalam. Kalimat ini bukan hanya sebuah seruan, tetapi sebuah simbol semangat perlawanan sosial yang tidak pernah luntur, meskipun selalu ada ancaman yang mengintai. Dalam banyak budaya, keberanian untuk melawan ketidakadilan, meski penuh risiko, adalah sesuatu yang sangat dihormati dan dihargai. Tindakan tersebut sering dianggap sebagai perbuatan heroik yang memberi inspirasi kepada banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Keteguhan dalam menghadapi penindasan sosial menjadi nilai yang mengikat masyarakat dalam solidaritas, menjaga semangat perjuangan tetap hidup.

Namun, di balik semangat perlawanan yang terungkap dalam lirik tersebut, terdapat respon terhadap penindasan sosial yang tersistematis. Ancaman fisik yang ekstrem yang digambarkan dalam lirik ini menunjukkan betapa dalamnya penindasan yang terjadi, yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Kekerasan sering kali menjadi alat yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka, serta untuk menanggulangi perlawanan yang dianggap mengancam tatanan yang ada. Ini adalah gambaran nyata dari bagaimana sistem kekuasaan dapat menekan kelompok yang tertindas dan berusaha mencegah perubahan yang dapat meruntuhkan struktur sosial yang sudah mapan.

Lagu-lagu dengan tema perlawanan sering kali menjadi medium penyadaran masyarakat. Di Indonesia, musik telah lama menjadi alat untuk menyuarakan kritik terhadap kekuasaan dan ketidakadilan sosial, seperti lagu-lagu dari band Efek Rumah Kaca dan Iwan Fals yang menggugah perlawanan dan solidaritas dalam masyarakat. Lirik lagu ini menggambarkan kondisi seseorang yang menghadapi ancaman, kekerasan, dan

upaya penyingkiran yang terus-menerus. Dalam konteks *sociocultural practice*, narasi ini mencerminkan bentuk-bentuk kontrol dan represi sosial yang dialami oleh individu yang menjadi target kekuasaan.

Individu dalam lagu ini mengalami ancaman dan kekerasan fisik serta psikologis dari kekuatan yang tidak disebutkan secara spesifik, tetapi beroperasi secara nyata dan tersebar. Jika dikaitkan dengan konsep kekuasaan Foucault kekuatan yang mengancam individu dalam lagu ini bukanlah kekuasaan yang terletak pada satu figur atau otoritas tertentu, melainkan kekuasaan yang "mengalir" melalui mekanisme sosial, seperti peraturan, norma, atau tindakan represi lainnya.

Dalam hal ini, individu terus-menerus mengalami tekanan melalui berbagai bentuk kekerasan (tenggelam, diracun, dibunuh di jalan, disetrum listrik, atau ditikam) namun berulang kali menyatakan bahwa dirinya "tak pernah mati" dan "tak akan berhenti." Ini mencerminkan upaya perlawanan yang juga bagian dari kekuasaan, di mana kekuasaan melahirkan resistensi dalam bentuk keberanian untuk terus bertahan dan melawan. Secara *sociocultural*, lagu ini mungkin merepresentasikan pengalaman dari masyarakat atau individu yang berada dalam kondisi terpinggirkan, mengalami kekerasan struktural, atau represi dari kekuatan sosial yang lebih besar. Alih-alih menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang bisa "dimiliki" seperti jabatan atau otoritas formal, lagu ini menunjukkan kekuasaan sebagai proses yang ada dalam interaksi sosial dan menciptakan dinamika perjuangan yang abadi antara kontrol dan resistensi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "Di Udara" karya Efek Rumah Kaca mampu menyampaikan kritik sosial yang kuat melalui pemilihan kata, repetisi, dan penggunaan metafora yang efektif. Analisis dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya mengungkapkan bahwa lagu ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu melawan ketidakadilan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap kekuasaan represif. Pada level sosial, lagu ini merepresentasikan pengalaman aktivis yang menghadapi ancaman dan kekerasan sebagai bagian dari kontrol institusional, tetapi tetap menunjukkan keteguhan untuk melawan dan mempertahankan nilai-nilai keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat berperan sebagai medium yang signifikan untuk membangun kesadaran sosial, menyampaikan pesan moral, serta memperkuat solidaritas dalam menghadapi penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., P.S, T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (R. Fauzi (ed.)). INSANIA.
- Harun, H., Anisa Maulidiah Alam, & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3163>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Ikfinaa, Z., Fadlilah, R. N., & Asror, A. G. (2024). Analisis Semantik Ragam Makna dalam Lagu “Bermuara” Karya Rizki Febian dan Mahalini. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 1118–1129.
- Jannah, M. D. (2021). ANALISIS SEMANTIK RAGAM MAKNA PADA LIRIK LAGU DESEMBER KARYA BAND EFEK RUMAH KACA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.48181/teks.v7il.21830>
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3), 117–133.
- Kusno, A., Rahmad, A., & Bety, N. (2017). ANALISIS WACANA KRITIS PEMBENTUKAN STEREOTIP PEMERINTAH OLEH HTI. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 143–154. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p143>
- Lestarini, N. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Lirik Lagu “Ojo Mudik” Ciptaan Didi Kempot. *Jurnal Batra*, 7(1), 1–10.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Paramita, C. (2019). CRITICAL DISCUSSION ANALYSIS IN ONLINE NEWS TEMPO. CO ABOUT PILPERS 2019 (ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA ONLINE TEMPO. CO TENTANG PILPERS 2019). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3360>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *SUPREMASI HUKUM*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., & Sariban. (2024). REPRESENTASI PERMASALAHAN POLITIK DI BOJONEGORO PADA HEADLINE BERITA PERIODE TRIWULAN PERTAMA 2024 DI RADAR BOJONEGORO (ANALISIS WACANA KRITIS). *EDU-KATA Journal: Language, Literature and Learning Journal*, 10(2), 18–29. <https://doi.org/10.52166/kata.v10i2.7361>

Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364.
<https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>